

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sexually Transmitted Infections (STI) atau yang lebih sering disebut Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah berbagai infeksi yang dapat menular dari satu orang ke orang lain melalui kontak seksual. Menurut *The Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* terdapat lebih dari 15 juta kasus IMS dilaporkan per tahun. Peningkatan infeksi menular seksual cenderung meningkat disebabkan karena adanya perilaku seksual yang bergonta-ganti pasangan dan adanya hubungan seksual pranikah dan diluar nikah yang cukup tinggi. Kebanyakan penderita penyakit menular seksual adalah remaja usia 15-29 tahun, tetapi ada juga bayi yang tertular dari ibunya (Lestari, 2008).

Infeksi menular seksual juga merupakan penyebab infertilitas yang tersering, terutama pada wanita. Antara 10% dan 40% dari wanita yang menderita infeksi klamidial yang tidak tertangani akan berkembang menjadi *pelvic inflammatory disease* (WHO, 2008). Infeksi menular seksual sangat berbahaya yang dapat menyebabkan komplikasi yang bervariasi, diantaranya adalah kemandulan, kecacatan, gangguan kehamilan, gangguan pertumbuhan, kanker leher rahim pada wanita, bahkan bisa menyebabkan kematian (Dailli, 2003; h: 20).

Peningkatan insidens IMS dipengaruhi berbagai faktor seperti perubahan demografik, fasilitas kesehatan yang tersedia kurang memadai, kontrol IMS kurang dapat berjalan dengan baik, adanya

perubahan sikap perilaku masyarakat, pendidikan kesehatan, dan pendidikan seksual kurang tersebar luas. Peningkatan kasus IMS dari waktu ke waktu akan menimbulkan permasalahan kesehatan yang sangat serius dan berdampak besar (Daili, 2000; h: 121). Berdasarkan laporan-laporan yang dikumpulkan oleh WHO (*World Health Organization*) setiap tahun di seluruh negara terdapat sekitar 250 juta penderita baru yang meliputi penyakit *gonore*, *sifilis*, *herpes genitalis*, dan jumlah tersebut menurut hasil analisis WHO cenderung meningkat dari waktu ke waktu (DepKes RI, 2007).

Infeksi menular seksual (IMS) yang paling banyak ditemukan di Indonesia adalah *syphilis* dan *gonorrhoe*. Prevelensi infeksi menular seksual *syphilis* sebanyak 47,6% dan *gonorrhoe* sebanyak 52,4% (Profil Kesehatan Indonesia, 2009; h. 41). Di Propinsi Jawa Tengah berdasarkan data dari Dinas Kesehatan penderita penyakit menular seksual dari semua golongan umur tahun 2009 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2008 diantaranya kandidiasis dari 443 menjadi 308, bakteri vagina dari 151 menjadi 144, HIV dari 114 menjadi 9, *gonorrhoe* dari 120 menjadi 71, *candyloma acuminata* dari 95 menjadi 68, *herpes genitalis* dari 68 menjadi 59, AIDS dari 23 menjadi 17 dan *syphilis* dari 6 menjadi 2, *clamidia* dari 1 menjadi 0 dan *chancroid* dari 2 menjadi 0. Namun demikian, ada beberapa kasus yang meningkat diantaranya *herpes simplex* dari 140 menjadi 149, *tricomonas vaginalis* dari 6 menjadi 9, dan NGU (*Non Gonore Urethritis*) dari 22 menjadi 25 (Profil Jawa Tengah, 2009).

Di Kota Demak jumlah peningkatan penyakit Infeksi Menular Seksual yaitu HIV/ AIDS dari tahun 2006 sebanyak 5 kasus sampai tahun 2009 ini sudah mencapai 26 kasus (Profil Kesehatan Kota Demak, 2009).

Tingginya kasus penyakit infeksi menular seksual, khususnya pada kelompok usia remaja yang berusia 15-29 tahun. Hampir 7 dari 10 orang penderita infeksi PMS berusia 15 hingga 24 tahun (BKKBN Remaja, 2010; h: 57). Masa remaja merupakan masa transisi (masa peralihan) dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yaitu saat manusia tidak mau lagi diperlakukan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sebagian anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisik, perkembangan psikis (kejiwaan), dan mentalnya belum menunjukkan tanda-tanda dewasa. Pada masa ini (masa remaja), manusia banyak mengalami perubahan yang sangat fundamental dalam kehidupan baik perubahan fisik dan psikis (kejiwaan dan mental) (Abdul, 2009; h: 2). Menurut Mighwar (2006; h: 64) selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat selama masa awal remaja, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Bila terjadi penurunan dalam perubahan fisik, penurunan juga akan terjadi perubahan sikap dan tingkah laku.

Pada masa perubahan tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian

yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja (Depsos, 2004).

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja amat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, dan seksual. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Kurangnya pemahaman ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru akan merugikan kelompok remaja dan keluarganya (Soetjiningsih, 2007; h. 133).

Dilihat dari sisi kesehatan, bahaya perilaku seksual bisa menimbulkan berbagai gangguan. Diantaranya, terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Selain tentunya kecenderungan untuk aborsi, juga menjadi salah satu penyebab munculnya anak-anak yang tidak diinginkan. Seks bebas juga bisa meningkatkan resiko kanker mulut rahim. Jika hubungan seks tersebut dilakukan sebelum usia 17 tahun, resiko terkena penyakit tersebut bisa mencapai empat hingga lima kali lipat. Selain itu, bahaya seks bebas akan meningkatkan kasus penyakit menular seksual, seperti sipilis, *Gonorrhoe* (GO), hingga *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) atau *Acquired Immune Deficiency Syndrom* (AIDS) (Rahmawati, 2001).

Menurut BKKBN (2010; h. 72) infeksi menular seksual meningkatkan kemungkinan berulangnya infeksi karena jangka waktu

yang panjang dan jumlah pasangan yang mungkin lebih banyak. Berulangnya infeksi dapat berakibat buruk pada kesehatan. Misalnya infeksi yang berulang, sering berakibat kerusakan tuba fallopii, penyakit radang panggul yang menyebabkan kemandulan, kanker leher rahim, gangguan kehamilan, gangguan pertumbuhan dan juga kematian. Banyak remaja mengalami dampak psikologis yang serius sebagai akibat terinfeksi infeksi menular seksual. Reaksi umumnya adalah rasa bersalah dan rasa malu yang menghambat remaja mencari pengobatan tepat waktu. Kemandulan sebagai akibat infeksi menular seksual dapat menyebabkan pria meninggalkan dan menceraikan pasangannya. Di masyarakat tertentu, perempuan tanpa dukungan finansial bisa berakhir sebagai pekerja seks komersial untuk bertahan hidup.

Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga Indonesia (SKRTI) (2002-2003) pengetahuan remaja tentang masalah kesehatan reproduksi masih rendah yaitu pengetahuan laki-laki 46,1% dan pengetahuan perempuan sekitar 43,1%. Kurangnya pengetahuan disebabkan karena dari segi fisik dan psikologis remaja belum matang, informasi yang kurang dari orang tua, sulitnya mencari informasi karena letak desa yang jauh dari perkotaan. Kelompok remaja yang masuk ke dalam penelitian tersebut umumnya masih bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau mahasiswa. Namun dalam beberapa kasus juga terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Rouf, 2008).

Sekolahan MAN Demak merupakan sekolah islam yang rata-rata siswanya adalah anak pesanteren. Lokasi MAN Demak yang

berdekatan dengan rumah sakit menjadi salah satu tempat yang bisa menimbulkan penularan infeksi menular seksual dengan cara yang tidak langsung seperti tertusuk jarum suntik yang tidak sengaja sudah terinfeksi penyakit menular seksual.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2011 di Madrasah Aliyah Negeri Demak jumlah keseluruhan siswanya ada 1066, dan dari 15 siswa di peroleh 14 siswa yang tidak bisa menjawab tentang penyakit menular seksual. Berdasarkan hasil interview kepada guru BP/BK mengatakan bahwa tidak adanya mata pelajaran kesehatan reproduksi. Oleh karena peneliti, ingin melakukan penelitian yang berjudul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Akhir Tentang Infeksi Menular Seksual di Madrasah Aliyah Negeri Demak Tahun 2011."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Akhir tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di Madrasah Aliyah Negeri Demak Tahun 2011?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di Madrasah Aliyah Negeri Demak tahun 2011.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian, penyebab, macam-macam, tanda dan gejala, cara penularan dan cara pencegahan infeksi menular seksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan serta memberi pengalaman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian serta dapat mengaplikasikan berbagai teori dan konsep yang didapatkan dalam bangku kuliah ke dalam bentuk penelitian ilmiah.

2. Bagi Institusi Pendidikan Prodi DIII Kebidanan Unissula

a. Sebagai tolak ukur menilai kemampuan penulis dalam penerapan metodologi penelitian dan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

b. Menambah daftar kepustakaan.

3. Bagi Masyarakat

Menambah gambaran pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) sehingga masyarakat mampu melakukan deteksi dini dan melakukan tindakan pencegahan terhadap IMS.

4. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi institusi kesehatan dalam memberikan penyuluhan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) khususnya dikalangan remaja.

E. Keaslian Penelitian

Bagan 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Sampel	Rancangan Penelitian	Perbedaan
1	Suryanna Nirwanto (2009)	Studi Deskriptif :Tingkat Pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di Lokalisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang.	Pekerja Seks Komersial (PSK)	Deskriptif: tehnik aksidental	Dalam penelitian sekarang berjudul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Akhir Tentang Penyakit Menular Seksual di Madrasah Aliyah Negeri Demak tahun 2011". Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling <i>proportionate stratified random sampling</i> , skala ordinal.